

HUBUNGAN MOTIVASI PENGELOLA DENGAN PENGELOLAAN SARANA DAN PRASARANA

(Studi Kasus : PAUD Di Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu)

RELATIONSHIP OF MANAGEMENT MOTIVATION WITH MANAGEMENT OF FACILITIES AND INFRASTRUCTURE

(Case Study: PAUD in Kaur Regency, Bengkulu Province)

Ica Purnamasari¹, Jenri Ambarita²

STKIP Al-Azhar Diniyyah Jambi

FIPK Institut Agama Kristen Negeri Ambon

¹icapurnamasarimahasiswaupi@gmail.com

²jenriambarita7@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berawal dari masalah rendahnya motivasi untuk mengelola manajer infrastruktur pendidikan anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk: menggambarkan motivasi pengelola pendidikan anak usia dini, dan manajemen infrastruktur menggambarkan manajer hubungan dengan infrastruktur manajemen motivasi untuk pendidikan anak usia dini di Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu. Penelitian ini merupakan korelasi kuantitatif dengan rumus Spearman, populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah semua pengelola pendidikan anak usia dini, menggunakan teknik stratified random sampling. Hasil penelitian menemukan bahwa: motivasi organizer pendidikan anak usia dini sangat rendah, baik dari segi keinginan untuk berhasil, kemampuan kerja keras, tanggung jawab, ketekunan dan ketekunan dalam tugas-tugas kerja, infrastruktur manajemen untuk pendidikan anak usia dini sangat tidak baik, baik dari dalam hal perencanaan, pengadaan, penggunaan, pemeliharaan dan evaluasi. Ada hubungan antara motivasi manajer signifikan dengan pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan anak usia dini.

Kata kunci: motivasi manajer, manajemen, infrastruktur, anak usia dini.

ABSTRACT

This research begins with the problem of low motivation to manage early childhood education infrastructure managers. This study aims to: describe the motivation of early childhood education managers, and infrastructure management describe the relationship managers with motivational management infrastructure for early childhood education in Kaur District, Bengkulu Province. This research is a quantitative correlation with the Spearman formula, the population and sample in this study are all early childhood education managers, using stratified random sampling techniques. The results found that: early childhood education organizer motivation is very low, both in terms of the desire to succeed, hard work ability, responsibility, perseverance and perseverance in work assignments, management infrastructure for early childhood education is not very good, both from in terms of planning, procurement, use, maintenance and evaluation. There is a relationship between manager motivation and management of facilities and infrastructure

for early childhood education.

Keywords: *manager motivation, management, infrastructure, early childhood.*

PENDAHULUAN

Sejak zaman dahulu orang sudah mengenal arti pendidikan sebagai salah satu alat untuk mengubah perilaku individu, menstransfer pengetahuan dan nilai-nilai, pendidikan bukan hanya sekedar mengalihkan apa yang kita ketahui tetapi tujuan pendidikan adalah menumbuhkan dalam diri individu (warga belajar), agar senantiasa melakukan proses pemenuhan sepanjang hidupnya mengenai apa saja yang dibutuhkannya untuk diketahui. Ini berarti pendidikan yang berkelanjutan terus menerus sepanjang hayat. Pengertian pendidikan terdiri dari tiga jenis, yaitu: pendidikan informal, formal dan nonformal merupakan bentuk-bentuk pendidikan yang dialami oleh setiap individu semenjak bayi dilahirkan berkembang menjadi dewasa dan sampai usia lanjut Baslema dalam Jurnal Visi (2006:19).

Pendidikan nonformal merupakan salah satu jalur pendidikan dalam sistem pendidikan nasional, yang merupakan penambah, pelengkap dan pengganti pendidikan formal. Sebagai salah satu jalur pendidikan, pendidikan nonformal memiliki beragam program dan sasaran, baik dalam hal usia, sosial, ekonomi, budaya maupun distribusi geografis dalam melayani sasaran yang bersagam.

Pendidikan nonformal memiliki pendidikan yang sangat bervariasi, salah satunya adalah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang memberikan layanan pendidikan bagi anak usia 0-6 tahun (Rahman, 2005: 3). Selanjutnya

dijelaskan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) tahun 2003 pasal 28 ayat 4 yang menyatakan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat.

Pengembangan potensi peserta didik haruslah mengembangkan sarana prasarana *in door* dan *out door* atau Alat Permainan Edukatif di luar ruangan maupun di dalam ruangan untuk menunjang pelaksanaan pendidikan anak usia dini. Sarana dan prasarana merupakan suatu alat yang penting dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini. Sarana merupakan alat bantu yang ikut menunjang kelancaran proses belajar mengajar dan keberhasilan pendidikan, oleh karena itu perlu pengelolaan sarana prasarana. Proses pengelolaan sarana prasarana tersebut dapat dilakukan secara utuh dan berkesinambungan agar tetap dalam keadaan baik dan sehingga dapat dimanfaatkan secara berdaya guna dan berhasil guna.

Pentingnya sarana prasarana pendidikan anak usia dini karena dalam bermain dan belajar, anak memerlukan banyak waktu, mainan, dan tempat yang memadai sehingga ia leluasa dan hasratnya terpenuhi. Melalui bermain, anak menggunakan indra atau perasaannya. Dengan demikian peningkatan mutu pendidikan anak usia dini perlu dilengkapi dengan sarana prasarana atau alat permainan yang memadai, agar pelaksanaan proses

pendidikan di PAUD berjalan dengan tertib, lancar dan sekaligus berperan sebagai penunjang dalam rangka peningkatan mutu pendidikan di PAUD, karena begitu penting peranan keberadaan sarana prasarana dalam mencapai keberhasilan pendidikan anak usia dini, maka sangatlah perlu untuk selalu dibangun, digunakan dipelihara secara berkesinambungan agar semua sarana prasarana tersebut dapat berdaya guna dan berhasil guna.

Pengelolaan sarana prasarana pendidikan anak usia dini mutlak harus ada, agar dapat mendukung usaha pencapaian keberhasilan pendidikan di pendidikan anak usia dini. Pengelolaan sarana prasarana PAUD merupakan tanggung jawab pengelola PAUD. Oleh karena itu untuk menjamin kelangsungan, kelestarian, penambahan, keutuhan dan keawetan sarana prasarana tersebut, maka pengelola PAUD melaksanakan mekanisme pengelolaan sarana prasarana yaitu dimulai dari perencanaan, pengadaan, penggunaan, pemeliharaan dan evaluasi.

Data dari Himpunan Pendidik dan tenaga Kependidikan Anak Usia Dini Indonesia (HIMPAUDI) Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu tahun 2012, bahwa di kabupaten Kaur berjumlah 55 PAUD, Pengelola dan Pendidik berjumlah 223 orang, dengan latar belakang pendidikan 215 orang lulusan SMA, 5 orang DIII, 3 orang S1 dan 1 orang S2.

Minimnya Fasilitas atau alat permainan di Lembaga PAUD yang ada di Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu, hal ini dapat dilihat bahwa alat permainan dalam ruangan dan diluar ruangan yang lengkap berjumlah 25 Lembaga PAUD sedangkan yang belum lengkap

berjumlah 30 Lembaga. Dilihat dari jumlah ruangan yang dimiliki yaitu 2 lembaga yang memiliki 3 ruangan, 4 lembaga yang memiliki 2 ruangan dan 49 lembaga yang hanya memiliki 1 ruangan. Dengan kondisi bangunan 10 lembaga permanen, 5 lembaga nonpermanen dan 40 lembaga semi permanen. Luas tanah rata-rata 10 X 10 Meter dan luas bangunan rata-rata 3 X 4 Meter. (Direktorat Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu tahun 2011).

Pengelolaan sarana prasarana lembaga PAUD ditemukan beberapa gejala umum yaitu Masih rendahnya kualitas pengelolaan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Kenyataan ini terlihat, misalnya pada kurangnya disiplin dalam melaksanakan tugas. Dalam melaksanakan tugasnya pengelola terlihat begitu santai. Kompetensi mulai dari pengelola hingga pendidik dan staf lembaga PAUD masih rendah hal ini dapat dilihat dari latar belakang pendidikannya, 92 % lulusan SMA, 5 % DIII, 3% S1 dan yang mengikuti pelatihan-pelatihan atau Diklat Tutor PAUD baru 15 orang.

Keterbatasan sarana dan prasarana, seharusnya tidak terjadi kalau motivasi dari pengelola itu ingin memberikan pengelanjutan, sebab masih banyak sumber dana lain tidak hanya mengandalkan dana dari masyarakat, seharusnya bisa ditingkatkan lagi, seperti dana Bantuan Operasional Pendidikan (BOP), dana Alat Permainan Edukatif (APE), dana Rintisan.

Tinggi rendahnya motivasi Pengelola dengan pengelolaan sarana prasarana Lembaga PAUD dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor antara

lain: Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu masih butuh lembaga PAUD, Masih banyak anak PAUD yang belum terlayani, Latar belakang pendidikan pengelola masih rendah, Pengelola banyak yang belum mengikuti pelatihan tutor, Pengelola kurang disiplin dalam melaksanakan tugas, Motivasi kerja pengelola PAUD masih rendah, Pengelola hanya mengandalkan dana dari orang tua murid untuk pengelolaan sarana prasarana, Pengelolaan sarana prasarana belum dilaksanakan secara khusus, Minimnya sarana prasarana lembaga PAUD.

Masih banyak pengelola lembaga PAUD yang tidak memahami, mengetahui dan kurangnya motivasi pengelola dalam mengembangkan sarana dan prasarana lembaga PAUD yang berakibat pada proses kegiatan belajar mengajar yang tidak efektif. Harapan yang besar terhadap sesuatu objek akan membuat orang mau bertindak atau berperilaku sesuai dengan besar kecilnya harapan terhadap objek tersebut. Dalam kenyataan di lapangan masih banyak pengelola lembaga PAUD yang tidak mempunyai motivasi yang besar terhadap perkembangan lembaga. Motivasi merupakan hal yang cukup penting bagi seorang pengelola dalam melaksanakan tugasnya. Motivasi merupakan suatu dorongan untuk melakukan pekerjaan dengan usaha yang maksimal guna mencapai hasil yang terbaik. Kenyataannya bahwa masih ada pengelola PAUD yang bekerja cenderung sebagai tugas rutinitas saja, tanpa memperhatikan hasil yang membuktikan bahwa kurangnya pengelola memiliki motivasi dalam mengembangkan sarana dan prasarana lembaga PAUD.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi pengelola dengan pengelolaan sarana prasarana PAUD di Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu.”

Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mendeskripsikan motivasi pengelola PAUD Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu, (2) untuk mendeskripsikan pengelolaan sarana prasarana PAUD di Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu, dan (3) untuk melihat hubungan antara motivasi pengelola dengan pengelolaan sarana prasarana PAUD di Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu.

METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah deskriptif korelasional, yaitu penelitian yang melihat hubungan motivasi pengelola dengan pengelolaan sarana prasarana PAUD. Seperti yang dikemukakan oleh Arikunto (2005: 247) mengemukakan bahwa: “penelitian korelasional merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua atau beberapa variabel, dengan teknik korelasi seorang peneliti dapat mengetahui hubungan variasi dalam sebuah variabel yang lain”.

Menurut Arikunto(1999) populasi adalah” keseluruhan objek yang akan diteliti dalam kegiatan penelitian”. Maka yang akan menjadi populasi dalam penelitian ini adalah pengelola PAUD yang berjumlah 55 orang, Populasi penelitian ini adalah semua pengelola PAUD yang ada di Lembaga PAUD Kabupaten Kaur Propinsi Bengkulu dengan ciri-ciri populasi sebagai berikut:

- a. Pendidikan pengelola PAUD minimal

- SMA.
- b. Terdaftar sebagai pengelola.
 - c. Masih aktif dalam setiap Kegiatan yang ada di Lembaga PAUD.
 - d. Bedomisili di Kabupaten Kaur Propinsi Bengkulu.

Yang menjadi populasi penelitian ini adalah pengelola PAUD yang ada di Lembaga PAUD Kabupaten Kaur Propinsi Bengkulu berjumlah 55 orang. Jumlah populasi 55 orang maka sampelnya diambil 50% dari populasi, sampel berjumlah 29 orang penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan *stratified Random sampling* yaitu digunakan pada populasi yang bertingkat atau berlapis-lapis.

Untuk pengujian hipotesis yang telah dikemukakan dalam penelitian ini, maka teknik analisis data yang digunakan adalah rumusan statistik persentase dan *Korelasi Spearman*. Untuk melihat gambaran motivasi kerja pengelola dan menggambarkan pengelolaan sarana prasarana pendidikan anak usia dini dengan menggunakan rumus persentase.

HASIL

A. Motivasi Pengelola PAUD dalam Keinginan untuk Berhasil

Motivasi pengelola PAUD yang berkeinginan untuk berhasil dengan rata-rata persentase (0,91%) yang menyatakan *selalu=sangat tinggi*, (5%) yang menyatakan *sering=tinggi*, (15,46%) yang menyatakan *kadang-kadang=sedang*, (25%) yang menyatakan *jarang=rendah* dan (6,37%) yang menyatakan *tidak pernah=sangat rendah*.

Menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan motivasi

pengelola PAUD yang berkeinginan untuk berhasil dapat dikatakan sangat rendah karena pengelola tidak berusaha untuk mempelajari tugas-tugas sebagai pengelola, pengelola setiap melaksanakan tugas selalu pesimis dan mengerjakan tugas sebagai rutinitas saja tanpa berusaha untuk mengembangkan lembaga PAUD.

B. Motivasi Pengelola PAUD dalam Kemampuan Bekerja Keras

Motivasi pengelola PAUD yang berkemampuan bekerja keras dengan rata-rata persentase (5,45%) yang menyatakan *selalu=sangat tinggi*, (6,82%) yang menyatakan *sering=tinggi*, (13,64%) yang menyatakan *kadang-kadang=sedang*, (22,27%) yang menyatakan *jarang=rendah* dan (4,55%) yang menyatakan *tidak pernah=sangat rendah*.

Menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan motivasi pengelola PAUD yang berkemampuan bekerja keras dapat dikatakan sangat rendah karena pengelola tidak berusaha untuk memperbaiki kesalahan yang diperbuatnya serta tidak ada keterbukaan terhadap rekan kerjanya.

C. Deskripsi Motivasi Pengelola PAUD dalam Memiliki Tanggung Jawab

Motivasi kerja pengelola PAUD yang memiliki tanggung jawab yang tinggi dengan rata-rata persentase (7,27%) yang menyatakan *selalu=sangat tinggi*, (5,45%) yang menyatakan *sering=tinggi*, (13,34%) yang menyatakan *kadang-kadang=sedang*, (22,42%) yang menyatakan *jarang=rendah* dan (4,24%) yang menyatakan *tidak pernah=sangat*

rendah.

Menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan motivasi pengelola PAUD yang memiliki tanggung jawab yang tinggi dapat dikatakan sangat rendah artinya pengelola setiap melaksanakan tugas tidak berdasarkan program yang telah dibuat sebelumnya.

D. Motivasi Pengelola PAUD dalam Kegigihan dalam Bekerja

Motivasi pengelola PAUD yang berkemampuan bekerja keras dengan rata-rata persentase (7,88%) yang menyatakan *selalu=sangat tinggi*, (9,09%) yang menyatakan *sering=tinggi*, (12,71%) yang menyatakan *kadang-kadang=sedang*, (20%) yang menyatakan *jarang=rendah* dan (7,27%) yang menyatakan *tidak pernah=sangat rendah*.

Menunjukkan bahwa sebagian besar sresponden menyatakan motivasi pengelola PAUD yang memiliki kegigihan dalam bekerja dapat dikatakan sangat rendah artinya pengelola apabila mengalami kegagalan pengelola tidak berusaha untuk memperbaiki kesalahan yang diperbuatnya, dan tidak mau mencari informasi tentang bagaimana cara mengelola PAUD.

E. Motivasi Pengelola PAUD dalam Tekun Mengerjakan Tugas

Motivasi pengelola PAUD yang memiliki ketekunan dalam mengerjakan tugas dengan rata-rata persentase (2,97%) yang menyatakan *selalu=sangat tinggi*, (8,63%) yang menyatakan *sering=tinggi*, (12,12%) yang menyatakan *kadang-kadang=sedang*, (21,82%) yang

menyatakan *jarang=rendah* dan (4,85%) yang menyatakan *tidak pernah=sangat rendah*.

Menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan motivasi pengelola PAUD yang memiliki ketekunan dalam mengerjakan tugas dapat dikatakan sangat rendah artinya pengelola melaksanakan tugasnya tidak bersemangat dan tidak memeriksa kembali pekerjaan yang dikerjakannya.

F. Pengelolaan Sarana Prasarana PAUD di Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu

Penelitian ini pengelolaan sarana prasarana PAUD dapat diukur dengan perencanaan, perencanaan, penggunaan, pemeliharaan dan evaluasi. Gambaran setiap variabel dapat dilihat pada tabel berikut ini:

1. Pengelolaan Sarana Prasarana PAUD dalam Perencanaan

Pengelolaan sarana prasarana PAUD yang dimulai dari perencanaan dengan rata-rata persentase (3,03%) yang menyatakan *selalu=sangat baik*, (7,88%) yang menyatakan *sering=baik*, (24,85%) yang menyatakan *kadang-kadang=kurang baik* (41,82%) yang menyatakan *jarang=tidak baik* dan (10,31%) yang menyatakan *tidak pernah=sangat tidak baik*.

Menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan mutu pengelolaan sarana prasarana PAUD yang dimulai dari perencanaan dapat dikatakan sangat tidak baik artinya pengelola apabila membeli alat permainan edukatif tidak berdasarkan berapa jumlah anak didiknya, pengelola

tidak membuat anggaran belanja, dan pengelola tidak berusaha untuk mencari dana seperti dana APE, BOP dan rintisan.

2. Pengelolaan Sarana Prasarana PAUD (Pengadaan)

Pengelolaan sarana prasarana PAUD untuk melakukan pengadaan dengan rata-rata persentase (9,09%) yang menyatakan *selalu=sangat baik*, (7,88%) yang menyatakan *sering=baik*, (33,94%) yang menyatakan *kadang-kadang=kurang baik*, (21,21%) yang menyatakan *jarang=tidak baik* dan (4,85%) yang menyatakan *tidak pernah=sangat tidak baik*.

Menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan mutu pengelolaan sarana prasarana PAUD Pengadaan dapat dikatakan sangat tidak baik artinya pengelola masih ada yang belum memahami tentang APE dan membeli APE berdasarkan kesukaan anak didik tanpa memperhatikan manfaat APE tersebut.

3. Pengelolaan Sarana Prasarana PAUD dalam Penggunaan

Pengelolaan sarana prasarana PAUD untuk penggunaan dengan rata-rata persentase (9,09%) yang menyatakan *selalu=sangat baik*, (7,27%) yang menyatakan *sering=baik*, (20%) yang menyatakan *kadang-kadang=kurang baik*, (24,55%) yang menyatakan *jarang=tidak baik* dan (8,18%) yang menyatakan *tidak pernah=sangat tidak baik*.

Menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan mutu pengelolaan sarana prasarana PAUD untuk penggunaan dikatakan sangat tidak baik artinya pengelola tidak mengkoordinasikan pendidik dalam

melaksanakan tugasnya.

4. Pengelolaan Sarana Prasarana PAUD dalam Pemeliharaan

Pengelolaan sarana prasarana PAUD untuk penggunaan dengan rata-rata persentase (6,36%) yang menyatakan *selalu=sangat baik*, (9,09%) yang menyatakan *sering=baik*, (14,09%) yang menyatakan *kadang-kadang=kurang baik*, (16,82%) yang menyatakan *jarang=tidak baik* dan (5,46%) yang menyatakan *tidak pernah=sangat tidak baik*.

Menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan mutu pengelolaan sarana prasarana PAUD untuk Pemeliharaan dapat dikatakan sangat tidak baik artinya APE yang ada di PAUD belum dijaga sepenuhnya, pengelola tidak membuat catatan dan membuat tata tertib.

5. Pengelolaan Sarana Prasarana PAUD dalam Evaluasi

Pengelolaan sarana prasarana PAUD untuk Evaluasi dengan rata-rata persentase (11,51%) yang menyatakan *selalu=sangat baik*, (10,3%) yang menyatakan *sering=baik*, (13,33%) yang menyatakan *kadang-kadang=kurang baik*, (22,42%) yang menyatakan *jarang=tidak baik* dan (3,63%) yang menyatakan *tidak pernah=sangat tidak baik*.

Menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan mutu pengelolaan sarana prasarana PAUD yang diakhiri dengan evaluasi dapat diperoleh hasil sangat tidak baik. artinya pengelola dalam proses pembelajaran sehari-hari belum melaksanakan

pemantauan terhadap tingkat kemahiran anak didiknya dalam belajar, dan apabila proses pembelajaran ada beberapa jenis APE kurang bermanfaat dalam mengembangkan potensi anak maka APE tersebut masih tetap digunakan sehingga anak didiknya sering bosan untuk bermain menggunakan APE tersebut.

6. Hubungan Motivasi Pengelola dengan Pengelolaan Sarana Prasarana PAUD

Hasil pengolahan data yang dilakukan dengan menggunakan data dari angket dan dikorelasikan menggunakan rumus *Korelasi Spearman* yang dikemukakan oleh Irianto (2003:144), maka diperoleh hasil sebagai berikut ini:

Analisis data di atas yang diuji dengan menggunakan rumus *korelasi spearman* (hitung) di dapat rhitung = 0,922 dan setelah dikonsultasikan dengan nilai rtabel = 0,369 dengan n=29 dan $\alpha=0,05$. Ternyata dapat dilihat bahwa rhitung > rtabel baik taraf standar kesalahan 5% (0,369) maupun tingkat kebebasan 95% (0,475) diketahui bahwa terdapat hubungan motivasi pengelola dengan pengelolaan sarana prasarana **Terbukti.**

Maka hipotesis diterima. Motivasi pengelola dengan pengelolaan sarana prasarana PAUD memiliki hubungan yang positif atau signifikan. semakin tinggi motivasi pengelola maka semakin baik pula pengelolaan sarana prasarana PAUD dan semakin rendah motivasi pengelola maka semakin tidak baik pula pengelolaan sarana prasarana PAUD.

PEMBAHASAN

A. Motivasi Pengelola PAUD

Hasil penelitian didapat kesimpulan bahwa motivasi pengelola PAUD di Kabupaten Kaur diklasifikasikan pada katagori rendah. Motivasi pengelola sangat berpengaruh terhadap mutu pengelolaan sarana prasarana PAUD, dikarenakan motivasi merupakan dorongan yang datang dari dalam individu pengelola, pengelola yang mempunyai motivasi yang tinggi akan melakukan pekerjaan yang diembannya dengan sungguh-sungguh dan bertanggung jawab sehingga mutu pengelolaan sarana prasarana PAUD akan semakin tinggi atau lengkap. Hal ini berarti bahwa apabila motivasi pengelola rendah maka mutu pengelolaan sarana prasarana juga kurang atau tidak lengkap.

Motivasi pengelola merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam menentukan perilaku seseorang, termasuk perilaku pengelola PAUD. Pengelola PAUD yang memiliki motivasi tinggi akan melakukan pekerjaannya dengan sungguh-sungguh dan bersemangat, disiplin yang tinggi dan penuh tanggung jawab dalam mengembangkan lembaga PAUD. Apabila seseorang telah memiliki motivasi tinggi maka dapat diasumsikan bahwa seseorang tersebut dapat melakukan kegiatan atau perbuatan yang dikehendakinya. Hal ini sependapat dengan Sardiman (2004: 73) menyatakan bahwa orang yang memiliki motivasi yang tinggi maka dia akan tekun, bergairah dalam bekerja, semangat dalam bekerja dan bertanggung jawab atas pekerjaannya sehingga akan menghasilkan pekerjaan yang berkualitas.

B. Pengelolaan Sarana Prasarana PAUD

Temuan penelitian dan hasil pengelolaan data terhadap gambaran pengelolaan sarana prasarana dalam bentuk perencanaan, pengadaan, penggunaan, pemeliharaan dan evaluasi deskripsi pengelolaan sarana prasana PAUD dapat dikemukakan sangat rendah. Hal ini berarti apabila motivasi pengelola rendah, maka mutu pengelolaan sarana prasarana juga kurang atau tidak lengkap. Suyadi (2011: 196) menyatakan ada beberapa aspek penting dalam pengelolaan sarana prasarana PAUD yaitu perencanaan, pengadaan, penggunaan, perawatan, penggunaan, dan evaluasi. Pengelolaan sarana prasarana pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah pengelolaan secara efektif terhadap seluruh aset lembaga PAUD yang dimiliki. Beberapa bentuk aset sarana prasarana tersebut mencakup tanah dan bangunan PAUD, perangkat pembelajaran yang terdiri dari alat-alat permainan edukatif, baik *indoor* maupun *outdoor*.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, mutu pengelolaan sarana prasarana PAUD masih tergolong rendah, untuk itu pengelola perlu melakukan pengelolaan yang dimulai dari perencanaan sampai dengan evaluasi.

C. Hubungan Motivasi Pengelola dengan Pengelolaan Sarana Prasarana PAUD di Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu

Temuan penelitian dan hasil analisis data dari penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi pengelola dengan pengelolaan sarana prasarana PAUD di Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu. Itu terbukti dari hasil analisis data yang menunjukkan bahwa r_{hitung}>

r_{tabel}, itu berarti hipotesis diterima. Berarti semakin rendah motivasi pengelola maka mutu pengelolaan sarana prasarana PAUD juga semakin rendah dan sebaliknya semakin tinggi motivasi pengelola PAUD maka semakin tinggi pula pengelolaan sarana prasarana PAUD.

Uji hipotesis terlihat bahwa motivasi pengelola ada hubungannya dengan pengelolaan sarana prasarana PAUD. Berarti motivasi pengelola sangat mempengaruhi pengelolaan sarana prasarana di kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu.

Motivasi pengelola rendah akan melemahkan pengelolaan sarana prasarana PAUD, selanjutnya akan semakin menurunnya semangat untuk mengelola sarana prasarana, oleh karena itu motivasi pengelola perlu ditingkatkan untuk mengembangkan sarana prasarana PAUD sehingga apa yang dicita-citakan menjadi tercapai dan pendidikan anak usia dini menjadi berkualitas demi mewujudkan anak yang cerdas. Peningkatan mutu pendidikan anak usia dini perlu dilengkapi dengan sarana prasarana dan seorang pengelola memiliki motivasi yang tinggi. Hal ini sependapat dengan Winardi (2002: 177) menyatakan bahwa orang yang memiliki motivasi yang tinggi dari seseorang dalam melaksanakan tugasnya terlihat dari cirri-ciri seperti: *ketekunan, kegairahan, semangat dan bertanggung jawab*.

KESIMPULAN

Motivasi pengelola PAUD di Kabupaten Kaur tergolong sangat rendah, itu terlihat dari hasil penelitian yang

menunjukkan bahwa motivasi pengelola terdapat pada skor tertinggi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan sarana prasarana sangat rendah, hal ini bisa dilihat dari analisis hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pengelolaan sarana prasarana PAUD sangat rendah terdapat pada skor tertinggi. Hal ini berarti pengelolaan sarana prasarana yang dilakukan pengelola masih rendah, sehingga perlengkapan yang ada di PAUD masih sangat kurang.

Terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi pengelola dengan pengelolaan sarana prasarana PAUD. Artinya semakin rendah motivasi pengelola maka mutu pengelolaan sarana prasarana PAUD juga semakin rendah dan sebaliknya semakin tinggi motivasi pengelola PAUD maka semakin tinggi pula pengelolaan sarana prasarana PAUD.

SARAN

1. Pengelola PAUD Hendaknya Pengelola lebih termotivasi untuk mengembangkan atau menambah sarana prasarana PAUD dengan cara banyak mengikuti pelatihan-pelatihan serta banyak membaca buku yang berhubungan dengan pengelolaan sarana prasarana PAUD. Hasil temuan motivasi pengelola termasuk kategori sangat tidak baik, upaya yang dilakukan oleh pengelola untuk meningkatkan semangat kerjanya yaitu dengan mengikuti pelatihan-pelatihan yang berhubungan dengan pengelolaan PAUD.
2. Pendidik PAUD hendaknya memotivasi pengelola dalam

meningkatkan semangat kerja, bersemangat dalam melaksanakan pengelolaan sarana prasarana PAUD, sehingga berdampak terhadap mutu sarana prasarana, menyukai pekerjaan sebagai pengelola, bekerja lebih rajin dari yang sebelumnya, jika timbul kejenuhan sebaiknya berinovasi dalam mengelola PAUD, jika pendidik bersemangat maka semangat pengelola juga meningkat proses dalam pengelolaan sarana prasarana terutama.

3. Peneliti Lain diharapkan pada penelitian yang lain agar dapat melihat beberapa faktor lain yang diduga ikut mempengaruhi motivasi kerja pengelola dan pengelolaan sarana prasarana. Dengan demikian diperoleh gambaran menyeluruh tentang berbagai factor yang diduga mempengaruhi terwujudnya PAUD yang berkualitas.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Baslema, Anisah. 2006. "Peran Tenaga Kependidikan Pendidik Nonformal (PNF) dalam Meningkatkan Kualitas Warga Belajar Pendidikan Berkelanjutan". *Jurnal Ilmiah Visi PTK- PNF. Vol. 1, No 2*.
- Rahman, Hibana S. 2005. *Konsep dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media
- Sardiman. 2004. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Undang-Undang Republik Indonesia
Nomor 20 Tahun 2003. Tentang
Sistem Pendidikan
Nasional.

Winardi. 2002. *Motivasi dan
Pemotivasian*. Jakarta: PT Raja
Grafindo Persada.